

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Sekolah Dasar

Fias Ginua Sidney¹ Sobilatus Syifa² Fadhli Dzil Ikrom³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Primagraha, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: fiassidney@gmail.com, sblasyifa@gmail.com, fadhlidzilikrom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau tinjauan literatur dan melakukan kegiatan pengumpulan bahan bacaan. Teknik pengumpulan data dengan mencari artikel atau jurnal terpublikasi secara online yang terkait dengan topik pembahasan. Berdasarkan hasil dan penelitian diketahui siswa berperan aktif dalam kelompok belajarnya, terbangunnya interaksi, pertukaran informasi, dan kerja sama antara siswa berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Jigsaw, Keaktifan Belajar

Abstract

This study aims to find out the impact of the application of the co-creative learning model of the jigsaw type in improving the learning activity of elementary school students. This study uses the method of study of libraries or literature surveys and carries out the collection of reading materials. Data collection techniques include searching for articles or journals published online that relate to the topic of discussion. Based on the results of the study, students play an active role in their learning group, and the interaction, exchange of information, and cooperation between the students are going well. From the research results, it can be concluded that the cooperative learning model of the jigsaw type can improve the learning activity of elementary school students.

Keywords: Learning Model, Jigsaw, Learning Activity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa karena pendidikan merupakan wahana yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM. Menurut UU No. 20 Th 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan kemandirian. Dalam Pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Standar Nasional Pendidikan menuntut agar proses pembelajaran di satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Standar ini juga harus memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Depdiknas, 2005). Dengan demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masalah yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), terutama dalam proses belajar mengajar siswa. Kita sering dikeluhkan tentang kurangnya motivasi siswa, kemampuan mereka, dan keaktifan belajar mereka dalam pelajaran, salah satu mata pelajaran yang

dimaksud adalah IPA. Siswa tidak aktif dalam belajar karena kurangnya motivasi belajar. Guru yang bergantung pada pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA dapat membuat siswa tidak aktif belajar. Pembelajaran konvensional sangat monoton dan tidak mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam belajar. Akibatnya, tujuan pendidikan nasional dapat menjadi sulit dicapai. Rehalat (2016).

Paradigma lama dalam pendidikan menyatakan bahwa guru bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran dan bahwa pembelajaran hanya berjalan dalam satu arah. Guru yang salah dalam memilih pendekatan pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik pada materi pelajaran, yang berdampak pada keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa yang buruk disebabkan oleh kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran. Siswa biasanya menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang membosankan; pelajaran cenderung pasif, tidak banyak interaksi antara guru dan siswa, dan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Di tingkat SD/MI, pembelajaran IPA biasanya dilakukan melalui ceramah, penugasan, dan latihan-latihan guru. Materi pelajaran diberikan langsung kepada siswa, dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru. Praktik IPA tidak banyak dilakukan. Guru hanya memberikan informasi dan ide melalui metode ceramah dan tidak melibatkan siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan belajar siswa antara lain: siswa merasa jenuh dan bahkan mungkin mengantuk saat mendengarkan ceramah guru. Selain itu, tidak ada pilihan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari guru, siswa tidak tertarik untuk membaca buku paket, dan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih buruk. Akibatnya, metode ceramah akan sangat menjemukan bagi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Sudiarta (1996: 5), pendekatan guru dalam mengajar selalu berfokus pada soal. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, guru tidak menggunakan model belajar konstruktivis yang cukup, tidak melakukan pengkonkretan konsep sebelum kelas dimulai, dan media dan peralatan pembelajaran tidak digunakan dengan baik. Selain itu, siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis sesuai dengan aturan logika. Sebuah model pembelajaran untuk setiap pelajaran yang diberikan oleh guru dapat digunakan untuk mencegah proses belajar menjadi monoton atau tidak menarik bagi siswa. Joyce & Well mengatakan model pembelajaran adalah rencana dan pola yang dapat digunakan untuk membuat rencana pembelajaran yang memiliki jangka panjang, membuat bahan untuk digunakan, dan mengarahkan pembelajaran di kelas. (Khoerunnisa dan Aqwal pada tahun 2020).

Pembelajaran dengan model yang beragam dapat menawarkan alternatif, di mana siswa dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan, yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan akademik. Guru yang baik ialah guru yang selalu berusaha membuat pembelajaran terbaik untuk siswanya. Untuk membuat pembelajaran terbaik, pendidik harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan siswanya. Aji (2016). Guru terkadang menghadapi masalah dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran untuk siswa mereka. Model pembelajaran kooperatif, salah satu inovasi dari model pembelajaran ini, diharapkan dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran di kelas dan nasional. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dan belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dan memiliki struktur kelompok yang berbeda (Lubis & Harahap, 2016).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah jenis jigsaw yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas aktif dan saling membantu sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal. Model ini dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan orang lain. Siswa dalam metode ini tidak hanya mempelajari materi dari guru, tetapi mereka juga dapat memberikan dan mengajarkan

materi tersebut kepada siswa lain atau kelompoknya. Artikel ini membahas konsep pembelajaran kooperatif Jigsaw, dan bagaimana model ini berhasil diterapkan untuk menanamkan dan meningkatkan keaktifan belajar siswa serta mengembangkan kepribadian sosial mereka. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan mengubah model pembelajaran, dapat menciptakan situasi yang berbeda dan menyenangkan. Ini pasti akan meninggalkan kesan yang mendalam pada siswa dan memotivasi mereka untuk belajar.

Kajian Literatur

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Siswa belajar bersama-sama untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok benar-benar memahami apa yang diajarkan. Siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa untuk belajar, yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Isna (2014), untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model. Penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru akan memungkinkan suasana pembelajaran yang penuh tanggung jawab di mana siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif, atau kolaboratif, adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, penalaran, dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, metode rasional, komonikatif, edukatif, dan kekeluargaan dapat digunakan untuk mewujudkan pengungkapan konsep dalam suatu bidang studi (Puger, 2004: 14).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah metode pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok memiliki satu siswa yang bertanggung jawab untuk mempelajari materi dasar dan satu siswa tersebut yang bertanggung jawab untuk mengajar kelompok lain dan kelompoknya sendiri. Dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw, skor yang diberikan siswa kepada tim mereka didasarkan pada skor perkembangan individual, dan sertifikat atau penghargaan tim lainnya diberikan kepada siswa dengan skor tertinggi. Ini mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan bekerja keras untuk membantu tim mereka (Slavin, 2005:5). Menurut Lie (1993:73), model kooperatif Jigsaw learning adalah model belajar kooperatif di mana siswa bekerja sama, memiliki ketergantungan positif satu sama lain, dan bertanggung jawab secara mandiri. Menurut Rusman (2008), model pembelajaran jigsaw adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi. Ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka secara langsung dari materi yang telah mereka pelajari. Sudrajat (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw adalah jenis pembelajaran berkelompok di mana salah satu dari siswa dapat mengajarkan materi kepada kelompoknya dan kelompok lain.

Menurut Arends (Sumiati, 2008), pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang masing-masing bertanggung jawab untuk memahami materi belajar dan memiliki kemampuan untuk mengajarkan bagian-bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. siswa yang diajarkan menggunakan tipe jigsaw memiliki hasil nilai yang berbeda dari siswa yang tidak diajarkan menggunakan jigsaw. Pembelajaran kooperatif Jigsaw diterapkan pada materi yang lebih banyak teori daripada rumus atau persamaan. Materi seperti ini memudahkan siswa untuk membaca sendiri sebelum kelas mulai. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki pengetahuan dasar sebelum pembelajaran dimulai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulaikah (2012), model pembelajaran kooperatif jigsaw ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Ini sesuai

dengan prinsip pembelajaran Jigsaw, yang mengutamakan pengalaman siswa dan menuntut siswa untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka dengan siswa lain saat melakukannya.

Sebelum menggunakan strategi jigsaw, guru harus memahami cara mengelola siswa. Mereka harus memperhatikan bahwa anggota kelompok diupayakan heterogen. Jenis kelamin, ras, agama (jika mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, rendah, sedang), dan faktor lain adalah komponen heterogenan kelompok. Untuk mengelompokkan siswa, dapat digunakan metode acak, sosiometri, atau kesamaan nomor (Nurhadi, 2004:68). Dalam model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai teknik pembelajaran kooperatif jigsaw, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam siswa dari berbagai jenis demografi. Mereka juga belajar bekerja sama satu sama lain dengan ketergantungan yang positif dan memikul tanggung jawab sendiri. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami setiap bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompok lain. Masing-masing anggota memiliki rencana pelajaran yang berisi tujuan, konsep-konsep, catatan, diagram, dan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau tinjauan literatur dan melakukan kegiatan pengumpulan bahan bacaan. Teknik pengumpulan data dengan mencari artikel atau jurnal terpublikasi secara online yang terkait dengan topik pembahasan dengan memanfaatkan Google Scholar atau Google Cendekia, buku elektronik dari berbagai sumber, dan lain-lain. Fokus penelitian ini adalah pada permasalahan yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, di mana penulis secara sistematis menjelaskan materi dan memberikan penjelasan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Sumber-sumber yang dikumpulkan kemudian difilter dan disesuaikan dengan tema penelitian, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Sekolah Dasar” yang disimpan pada aplikasi mendelay. Ini membantu proses penulisan menjadi lebih cepat dan lebih mudah untuk melakukan sitasi terhadap sumber yang dikumpulkan. Langkah yang dilakukan ini sebagai dasar guna untuk mengklasifikasi secara ilmiah suatu model pembelajaran. Konsep yang diterapkan adalah 1) definisi dari model pembelajaran, 2) langkah penerapan model pembelajaran, 3) kelebihan serta kekurangan model pembelajaran. Berikut uraian dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara sadar melalui diskusi kelompok untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan interaksi yang efektif (Anika & Fajar., 2020; Yeyet, 2021). Salah satu model pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif (Hardini dan Dewi, 2012). Pembelajaran kelompok sangat bermanfaat untuk pendidikan karena memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran. Namun, untuk pembelajaran kelompok yang efektif diperlukan aturan tertentu. Jigsaw adalah salah satu dari banyak jenis model pembelajaran kooperatif, menurut Isjoni (2009:77). Jenis pembelajaran kooperatif ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan saling membantu dalam mempelajari materi dengan lebih baik. Jadi, pembelajaran kooperatif jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berfokus pada siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan

pengalaman belajar individu dan kelompok yang optimal. (isticomah, 2021; susilo, marli, & salimi, 2020). Pembelajaran kooperatif jigsaw adalah jenis pembelajaran di mana fokus pembelajaran berada pada siswa. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, dan kemampuan siswa harus berbeda-beda di setiap kelompok. Setiap kelompok akan diberi tugas yang berbeda. Siswa dalam kelompok lain dengan tugas yang sama akan membahas tugas tersebut dengan kelompok ahli, kemudian hasilnya akan dikonfirmasi kembali dalam kelompok asalnya.

Pembelajaran kooperatif jigsaw adalah jenis pembelajaran di mana fokus pembelajaran berada pada siswa. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, dan kemampuan siswa harus berbeda-beda di setiap kelompok. Setiap kelompok akan diberi tugas yang berbeda. Siswa dalam kelompok lain dengan tugas yang sama akan membahas tugas tersebut dengan kelompok ahli, kemudian hasilnya akan dikonfirmasi kembali dalam kelompok asalnya. Disini, guru hanya sebagai seorang fasilitator dan moderator dalam mengambil kesimpulan dan berbicara. Dengan mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati sendiri konsep-konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, diharapkan pemahaman siswa, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial akan meningkat. Diharapkan juga bahwa hasil belajar siswa akan meningkat. (Wartawan, 2004: 59-60). Elliot Aronson dan rekan di Universitas Texas menciptakan pembelajaran kooperatif berbasis jigsaw. Kemudian Slavin mengadaptasinya di Universitas John Hopkins (Arends, 1997). Beberapa modifikasi telah dikembangkan setelah pendekatan Aronson dan rekannya diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1978. Meskipun metode jigsaw dapat diterapkan dalam berbagai cara, ada empat langkah dasar yang harus diikuti selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Menurut Elliot Aronson

No	Tahapan	Deskripsi
1	Pendahuluan	Pada tahap ini, pengajar membagi siswa menjadi kelompok "inti" yang beragam. Selanjutnya, guru menyampaikan topik, teks, informasi, atau materi ke kelas dan membantu siswa memahami alasan mengapa mereka harus belajar topik tersebut, bagaimana topik tersebut terkait dengan pengetahuan mereka sebelumnya, dan apa yang akan mereka pelajari di kemudian hari. Pada tahap ini, sangat penting untuk menumbuhkan minat siswa terhadap subjek yang mereka pelajari. Guru menjelaskan bahwa semua hasil belajar siswa akan dinilai.
2	Eksplorasi terfokus	Pada tahap ini, siswa dibagi ulang menjadi kelompok fokus. Mereka ditugaskan untuk bekerja sama dalam memahami tema yang diberikan, berbicara tentangnya, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang mereka pelajari.
3	Melaporkan dan menyusun ulang	Pada tahap ini, siswa kembali ke kelompok inti mereka untuk berbagi dan menjelaskan ide-ide yang mereka hasilkan selama bekerja di kelompok fokus. Saat tahap pelaporan, mereka juga didorong untuk bertanya dan berbicara tentang ide-ide tersebut secara mendalam. Akibatnya, setiap anggota kelompok inti menjadi "ahli" dalam satu aspek dari materi pelajaran tersebut.
4	Integrasi dan evaluasi	Pada tahap ini, guru dapat merencanakan aktivitas yang dapat dilakukan siswa secara individu, dalam kelompok kecil, atau di seluruh kelas, di mana siswa dapat secara aktif menggabungkan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, siswa dapat melakukan tugas demonstrasi bersama dalam

kelompok inti mereka. Guru akan mengajukan pertanyaan yang membantu siswa merenungkan kembali bagaimana mereka bekerja sama dan apakah mereka dapat mengubah cara mereka bekerja sama di masa depan. Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang memuaskan, orang harus terlibat dan bekerja sama dalam kelompok.

Dalam tipe jigsaw siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota kelompok mempelajari materi tertentu dan menjadi "ahli" dalam materi tersebut. Setelah mempelajarinya, "ahli" dengan satu materi yang sama dari kelompok yang berbeda akan berkumpul dan menguatkan pemahaman mereka. Keaktifan belajar dan komunikasi sangat penting bagi siswa dalam hal ini agar tidak terjadi kesalahpahaman antara "ahli" dari masing-masing kelompok. Jika siswa melakukannya dengan baik, materi yang mereka pelajari dari masing-masing anggota kelompok atau dari masing-masing "ahli" yang berbeda akan semakin kuat (Widyastuti). Strategi pembelajaran Jigsaw mendorong siswa untuk bekerja sama dan belajar sendiri. Dalam strategi Jigsaw, siswa dipilih untuk membentuk kelompok belajar yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selanjutnya, setiap siswa harus memiliki kemampuan untuk mempelajari dan memahami topik bahasan yang telah dipilih dan diberikan oleh instruktur serta harus mengajarkan materi tersebut kepada setiap anggota kelompoknya untuk memungkinkan interaksi, pertukaran informasi, dan kerja sama. (Krisna Anggraeni dan Devi Afriyuni Yonanda pada tahun 2018). Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Pendidik harus memilih topik materi dan kemudian membaginya menjadi submateri.
2. Sebelum membagikan submateri yang akan dibahas, para pendidik harus mengenalkan topik pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan ini. Kemudian, mereka dapat menulis topik tersebut di papan tulis dengan poin-poin yang mudah dipahami, dan menanyakan apakah siswa mengetahui topik tersebut. Peserta didik menjadi lebih siap dan siap untuk mata pelajaran baru dengan cara ini.
3. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi kelompok menurut topik pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya, jika ada 40 siswa dalam suatu rombongan kelas, kita dapat menghitung bahwa satu kelompok terdiri dari 10 siswa. Ini karena topik pelajaran memiliki 4 submateri dalam rancangan pembelajaran. Jika satu kelompok memiliki terlalu banyak siswa, kita memecahnya kembali menjadi lima orang per kelompok, tetapi setelah diskusi selesai, kita satukan kembali kelompok tersebut.
4. Setiap anggota kelompok diharuskan untuk membaca, mendengarkan, dan berusaha memahami topik yang diberikan dalam tugas-tugas yang berbeda.
5. Setelah itu, kelompok memilih anggota yang paling mahir dalam topik yang dibahas untuk ditempatkan di kelompok lain dengan tujuan memberikan pemahaman tentang topik atau berbagi hasil yang telah mereka pelajari di dalam kelompok mereka.
6. Setelah pendidik membuat suasana kelas menjadi aktif, pendidik memberi peserta didik mereka kebebasan. Peran pendidik diperlukan jika ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab.
7. Pendidik harus menguji peserta didik dengan pertanyaan yang berkaitan dengan materi untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami dan menganalisis materi pelajaran.
8. Terakhir, untuk menyelesaikan kegiatan evaluasi tentang topik pembahasan hari ini, dapat melakukan diskusi. Diskusi dapat dilaksanakan dengan pasangan atau di kelas.

Kelebihan dari metode pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan rasa bertanggung jawab siswa terhadap materi pelajaran.

2. Siswa tidak hanya harus memahami materi pelajaran, tetapi juga berusaha untuk memahami dan mengajarkan materi pelajaran kepada kelompok lain.
3. Menerima keanekaragaman sifat setiap anggota kelompok.
4. Bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
5. Berfokus pada semua siswa dan hampir sepenuhnya tertumpu pada mereka.

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran Jigsaw memiliki kelemahan, seperti berikut:

1. Siswa kurang kooperatif, yang harus diingat oleh guru.
2. Jumlah anggota yang kurang akan berdampak pada semua anggota kelompok.
3. Terkadang terjadinya dibagi kelompok secara tidak merata.
4. Strategi ini membutuhkan banyak waktu dan penataan ruang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian analisis deskriptif atau studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SD. Hasil menunjukkan bahwa model dan strategi pembelajaran ini sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menghindari pembelajaran monoton, yang dapat menyebabkan peserta didik bosan dan mengurangi minat mereka untuk belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis deskriptif atau studi kepustakaan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa SD, sehingga harus dipertimbangkan sebagai salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk siswa belajar di kelas. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dengan tugas masing-masing untuk memahami dan mengajar bagian tertentu dari materi kepada rekan satu kelompok. Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang paling efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA, termasuk pendahuluan, eksplorasi terfokus, melaporkan dan menyusun ulang, dan integrasi dan evaluasi. Pembahasan di atas telah memberikan penjelasan tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Penjelasan tersebut telah membahas definisi, langkah-langkah penerapan model pembelajaran, serta kekurangan dan kelebihan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 119.
- Akhmad Sudrajat, 2008. *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Arends, R. (2008). *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku Dua: Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Hardini, Isriani & Dewi Puspitasari, (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*: Familia. Yogyakarta
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*: Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Isna, Muhammad fathoni. 2014. *Peningkatan keaktifan dan hasil belajar melalui metode prileksi pada siswa kelas v sd n ii pracimantoro kabupaten wonogiri tahun 2013/2014*. Naskah Publikasi fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014

- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Krisna Anggraeni, & Devi Afriyuni Yonanda. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi. *Visipena Journal*, 9(2), 385–395.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96-102.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah yang Disampaikan pada Seminar Rutin Unipas, Tanggal 24 Maret 2004
- Rehalat, A. (2016). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1
- Wartawan, I Wayan. 2004. “Pembinaan Kualitas Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SMU Negeri 2 Singaraja”. *Dalam Jurnal IKA*, Vol. 2 No. 1 Mei 2004. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja
- Widyastuti, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 1(1).